
**Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan
Konseling dan Psikologi
Volume 1 No 1 Mei 2024**

Perkembangan Pada Masa Remaja

Helmaliah¹, Putri Maharani Parham², Putri Nirmala Sari³,

Ulfa Mahyuddin⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: helmaliabelma54@gmail.com,

putrimaharani@parham@gmail.com,

sariputrinirmala2@gmail.com,

ulfamahyuddin04@gmail.com

Keywords :

*Development,
Teenager,
Social, Cognitive*

Abstract

Adolescence is a critical phase in an individual's life characterized by physical, emotional, and social changes. Recent research has emphasized how adolescents form their identities through interactions with their surrounding environment, including family, friends, and social media. This phase is often marked by the search for autonomy and experimentation with various social roles, which can impact their mental health and well-being. Studies show that brain development during adolescence contributes to enhanced cognitive abilities but can also lead to risky behaviors. Additionally, external factors such as peer pressure and academic expectations significantly affect adolescents' decisions and behaviors. Research also highlights the importance of emotional support from parents and caregivers in helping adolescents navigate the challenges they face. With the increasing use of technology and social media, today's adolescents also face new challenges, including cyberbullying and pressure to present a perfect image online. Therefore, an interdisciplinary approach involving psychology, sociology, and education is needed to understand the complexities of adolescent development. With a better understanding of the factors influencing this development, more effective interventions can be designed to support adolescents in navigating this important phase of life.

Kata Kunci :

*Perkembangan,
Remaja,
Sosial, Kognitif*

Abstrak

Perkembangan masa remaja merupakan fase kritis dalam kehidupan individu yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Dalam penelitian terbaru, penekanan telah diberikan

pada bagaimana remaja membentuk identitas diri mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan media sosial. Fase ini sering kali diwarnai oleh pencarian otonomi dan eksperimen dengan berbagai peran sosial, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Studi menunjukkan bahwa perkembangan otak yang berlangsung selama masa remaja berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku berisiko. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya dan ekspektasi akademis memiliki dampak signifikan terhadap keputusan dan perilaku remaja. Penelitian juga menggarisbawahi pentingnya dukungan emosional dari orang tua dan pengasuh dalam membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial, remaja saat ini juga menghadapi tantangan baru, termasuk cyberbullying dan tekanan untuk tampil sempurna secara online. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan pendidikan diperlukan untuk memahami kompleksitas perkembangan masa remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ini, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mendukung remaja dalam menjalani fase penting ini dengan lebih baik.

Article History : Received : Accepted :
24-11-2024

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup dan berkembang. Perkembangan manusia merupakan suatu proses yang memiliki banyak segi mulai dari pembuahan (fertilisasi) hingga kematian. Metode ini memungkinkan pertumbuhan terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Hal ini kemudian dilihat sebagai perspektif luas mengenai pembangunan manusia. Paul Baltes meyakini bahwa perkembangan manusia terjadi sepanjang waktu, bersifat multidimensi, fleksibel, multidisiplin, dan kontekstual, serta merupakan proses yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Akibatnya, pada masa perkembangan ini, kehidupan manusia akan ditandai dengan adanya growth spurt. Proses pertumbuhan memerlukan peningkatan atau peningkatan

fungsi tubuh. Dalam bahasa Indonesia yang besar, berkembang berarti berkembang dan menjadi lebih halus. Perkembangan adalah jenis perubahan yang dimulai sepanjang perkembangan dan berlanjut sepanjang kehidupan. Sebagian besar proyek pembangunan mengalami kemunduran, terutama ketika mencapai puncaknya. Ini rumit karena merupakan hasil dari beberapa proses kognitif, biologis, dan sosio-emosional. Menurut Santrock, perkembangan adalah suatu proses kompleks yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan emosional.

Masa remaja dapat diartikan sebagai masa transisi; Transisi tidak berarti perubahan pada apa yang terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan lainnya. Dengan kata lain, apapun yang terjadi di masa lalu akan berdampak pada apa yang terjadi saat ini dan di masa depan. Ketika anak-anak bertransisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, mereka harus mengingat segala hal tentang masa kecilnya dan mempelajari keterampilan baru untuk menggantikan keterampilan yang telah hilang. Psikologi remaja merupakan cabang psikologi perkembangan yang berfokus pada gaya hidup remaja. Remaja atau generasi muda merupakan penerus bangsa yang menjadi pewaris kehidupan untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman umat manusia di muka bumi ini. Jika generasi ini mati, mau tidak mau bangsa ini juga akan mati. Oleh karena itu, kita harus mampu melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan bangsa. Namun, banyak juga anak-anak dan orang dewasa yang terkena dampak masalah ini. Perkembangan pribadi dan sosial akan bergantung pada bagaimana mereka memperoleh pengetahuan atau pengalaman.

Remaja adalah individu yang baru memasuki masa dewasa dan sedang mempelajari mana yang benar dan apa yang salah, mengenal lawan jenis, terlibat dalam dunia sosial, menerima jati diri Allah Subhanahu wa Ta'ala. telah diberikan kepadanya dan mampu mengembangkan seluruh potensi vital yang ada pada diri individu.

Di dunia sekarang ini, Remaja harus mampu menghadapi tantangan kehidupan dan masyarakat. Masa remaja merupakan usia yang penting dalam kehidupan setiap orang, merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja, dengan menentukan kematangan di masa dewasa. Selama masa pubertas, perubahan hormonal, fisik, dan psikologis terjadi dengan cepat. Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap: awal, menengah, dan akhir. Setiap tahapan mempunyai ciri dan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis menjadi lebih nyata. Jika tugas pertumbuhan tidak diselesaikan dengan baik, mungkin terjadi penundaan dan kesulitan dalam transisi ke tahap kehidupan berikutnya, yaitu dewasa. Pertumbuhan fisik dan psikologis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang sehat, mendukung tumbuh kembang remaja secara positif.

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Beragam topik dibahas, termasuk tantangan yang dihadapi perempuan. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir (Monks et al., 2006). Masa remaja seperti masa penuh tantangan dan krisis. Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi saat ini. Proses pendewasaan memiliki tiga aspek: perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan tubuh fisik individu, perubahan kognitif seperti pembelajaran dan memori, serta perubahan sosio-emosional seperti perubahan hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, perubahan kepribadian, dan perubahan konteks sosial. Berbagai perubahan yang dialami remaja mengajarkan mereka bagaimana beradaptasi dengan cepat. Penyebab paling umum dari ketidakaturan menstruasi adalah ketidakstabilan emosi. Emosi merupakan kekuatan pendorong selama hidup manusia yang mempengaruhi aspirasi, tindakan dan pikiran seseorang.

Remaja identik dengan ledakan emosi yang kesulitan mengendalikan emosi. Peningkatan emosi pada masa kehamilan disebabkan oleh perubahan fisik dan pembelajaran, serta faktor sosial, misalnya kondisi sosial sekitar kehamilan, dimana bayi dihadapkan pada situasi sosial yang baru. Remaja harus mampu mengendalikan, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara akurat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Wanita yang matang secara emosional akan mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan situasi orang lain dan mencapai stabilitas dalam hubungan mereka. Ketidakstabilan emosi pada wanita dapat diartikan sebagai defisiensi emosional. Seiring bertambahnya usia, emosi mereka menjadi lebih stabil. Hasilnya, dibandingkan dengan tahun pertama kehidupan, kebanyakan orang memiliki emosi yang lebih stabil dan kuat di tahun-tahun berikutnya. Tahap ini terletak antara masa remaja awal dan akhir, sehingga aspek emosi pada tahap ini mengalami peralihan dari keadaan emosi remaja awal yang tidak stabil ke keadaan emosi remaja akhir yang lebih matang pada masa remaja akhir. Oleh karena itu, emosi pernikahan kembali tidak selalu stabil selama masa pernikahan.

Penelitian tentang pola pertumbuhan dapat memberikan pengetahuan dan informasi berharga kepada ibu, ayah, kakek nenek, dan guru sekolah. Berbagai perubahan yang terjadi dalam suatu hubungan seringkali menimbulkan tantangan dan permasalahan yang mungkin berdampak pada psikologi hubungan tersebut dan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi para ibu dan orang lain untuk memahami dan memahami berbagai perubahan yang dialami para ibu. Pengetahuan dan pemahaman terhadap perkembangan fisik remaja merupakan awal yang penting untuk diketahui karena perubahan fisik yang dialami remaja akan mempengaruhi banyak perkembangan lainnya seperti kognitif, informasi etika, sosial, dan agama. Oleh karena itu, pembelajaran tentang perkembangan fisik akan memberikan banyak manfaat yang berbeda-beda. Informasi dan pemahaman, serta memperdiksi dan meminimalkan berbagai

permasalahan yang akan dihadapi remaja, sehingga diperoleh berbagai solusi atas permasalahan yang dihadapi remaja, orang tua, orang dewasa, atau yang dihadapi oleh guru di sekolah.

Penting untuk dipahami bahwa setiap tahap perkembangan memiliki serangkaian tugas tersendiri yang harus diselesaikan untuk mencapai keadaan kesehatan, baik fisik maupun psikologis. Masa remaja adalah puncak pembentukan kepribadian, suatu periode ketika seorang individu mencapai stabilitas relatif. Perubahan yang terjadi ini dapat mempengaruhi ciri-ciri yang ditunjukkan individu dalam usia dewasa. Pendidikan sangat penting peranannya dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Sebagai seorang guru, sangatlah penting untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan siswa, khususnya pada tahun pertama dan kedua mereka bersekolah. Karena perubahan sikap dan perilaku, guru dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang sesuai untuk pertumbuhan siswa. Sebagai seorang guru, memahami pengajaran agama, melakukan refleksi terhadap perkembangan agama di sekolah dasar dan menengah, tumbuhnya agama, dan berkembangnya nilai-nilai fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan agama semuanya berkontribusi terhadap efektifitas pendidikan. agama. perkembangan. melaksanakan Pendidikan.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam perkembangan masa remaja, termasuk aspek psikologis, sosial dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi Kepustakaan sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang menjadi dewasa ketika mereka matang secara mental, emosional, sosial dan fisik. Kaum muda

memiliki banyak minat dan pengalaman saat mereka tumbuh dewasa. Masa Remaja adalah masa pertumbuhan fisik, mental, dan emosional yang signifikan. Remaja ingin tahu, suka berpetualang, menyukai tantangan, dan cenderung mengambil risiko dalam pekerjaan yang tidak berpikir.

Istilah “remaja” berasal dari kata latin “adolescere” yang berarti tumbuh atau berkembang menjadi sesuatu. Istilah masa remaja yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut teori Piaget, remaja adalah suatu keadaan psikologis dimana seorang individu berintegrasi dengan masyarakat umum, keadaan dimana anak-anak tidak hanya berada pada level yang sama dengan orang yang lebih tua, tetapi juga pada level yang sama dalam menyelesaikan masalah."Menurut undang-undang Amerika Serikat saat ini, seseorang dianggap dewasa ketika dia telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti yang diharapkan. sebelum". Perpanjangan masa remaja, setelah individu mencapai kematangan seksual dan sebelum diberi hak dan tanggung jawab asi orang dewasa, memiliki kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap sebagai budaya remaja dan budaya orang dewasa. Budaya remaja dapat memberikan tekanan kesegaran dan kelalaian pada tanggung jawab orang dewasa. Budaya ini adalah hierarki sosial, keyakinannya, gaya penampilan, nilai, dan norma perilakunya. Masa remaja merupakan usia individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, seperti masa remaja awal (10- 12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Masa remaja merupakan masa peralihan dimana kehidupan seseorang berubah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada dua hal penting yang dapat dilakukan generasi muda saat ini untuk memperbaiki diri. Kriteria kedua adalah faktor eksternal yaitu perubahan lingkungan. Kedua, ada faktor

internal yang disebut generasi muda, yang paling dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan lainnya.

B. Perkembangan Fisik Remaja

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek terpenting dan signifikan dalam peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Fenomena ini terutama dipengaruhi oleh proses biologis yang disebut pubertas, yang melibatkan perubahan hormonal, fisiologis, dan morfologi. Masa remaja dimulai pada saat anak mencapai kematangan seksual dan berakhir pada saat anak mencapai usia dewasa sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan. Biasanya masa remaja dibagi menjadi dua tahap: tahap pertama dan kedua. Masa remaja dilakukan pada usia 13-16 tahun, yang merupakan awal masa remaja, dan pada usia 16-17 tahun, yang merupakan tahap akhir masa remaja, yang merupakan masa yang sangat singkat. Remaja laki-laki mengalami kematangan lebih lambat dibandingkan remaja perempuan, yang mengalami masa remaja awal yang lebih pendek dan tampak kurang matang dibandingkan remaja perempuan. (Elizabeth B Hurlock, 1991).

Menurut Neil J. Salkind (2006), perkembangan fisik pada anak perempuan dimulai pada masa pubertas, yaitu antara usia 10 sampai 14 tahun, dan sebagian anak perempuan mengalami masa-masa pertumbuhan fisik. Kekerasan fisik, serta pelecehan seksual, mengakibatkan perubahan signifikan di semua bidang fungsi. Masa Remaja pertengahan (14–17 Tahun) Perkembangan Kebugaran Banyak wanita ingin meningkatkan keterampilan motorik, massa otot, daya tahan, dan kardiopulmoner. Beberapa wanita mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan fisiknya selama masa pertumbuhan fisik, yang dapat menyebabkan kelelahan atau jenis kelelahan lainnya. Beberapa ibu mungkin merasa khawatir dengan berat badan dan kenaikan berat badan anak-anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh pola makan dan gaya hidup yang buruk, kurang olahraga, atau adanya patogen lain. Perkembangan

motorik, visual, dan kognitif. Segala aktivitas di bidang ini, khususnya yang melibatkan perjudian, terus berkembang hingga akhir tahun. Selanjutnya usia kematangan (17-21 tahun) Pada masa pertumbuhan, remaja terfokus pada pelaksanaan ijazah di tingkat sekolah, tes penempatan, dan seringnya praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan karir. Remaja akhir mencapai kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara penuh, dan sebagian besar pertanyaan tentang emansipasi di dasarnya teratasi. Pengembangan fisik Spesialisasi motor skala besar, peningkatan tenaga dan kapasitas aerodinamis; Namun, beberapa ibu mungkin terus meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan; Hal ini lebih mungkin terjadi dibandingkan masa lalu, dan perempuan akan terus mengonsumsi susu. Visi mereka telah berkembang secara signifikan.

C. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja adalah proses berkelanjutan dan berkelanjutan yang membentuk cara mereka berpikir, belajar, dan memahami dunia. Peningkatan kemampuan dalam penalaran abstrak, kritik, dan analisis memungkinkan perempuan mencapai lebih banyak kesuksesan, mendefinisikan kembali kehidupan mereka, dan mengembangkan identitas dan nilai-nilai pribadi mereka. Seiring bertambahnya usia seorang anak, perkembangan kognitifnya menjadi lebih kompleks, memungkinkan dia untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep abstrak. Berikut penjelasan mengenai perkembangan kognitif pada anak. Proses Kognitif Teori Piaget memuat beberapa referensi mengenai perkembangan kognisi manusia. Untuk memahami suatu informasi, seseorang harus melalui suatu proses agar informasi tersebut dapat digunakan. Informasi yang diperoleh remaja tidak hanya diterima, tetapi juga mengorganisasikan pengalamannya, memisahkan ide-ide penting dari ide-ide yang kurang penting, dan menghubungkan satu ide dengan ide

lainnya. Mereka juga memuaskannya keinginan untuk menghasilkan ide-ide baru, karena semakin banyak informasi yang mereka miliki, semakin besar pula pemahaman mereka. Untuk memahami dunia, anak-anak menggunakan apa yang disebut Piaget sebagai skema, yaitu konsep mental yang digunakan untuk mengatur dan memproses informasi. Menurut Piaget, remaja merespons lingkungannya melalui dua proses: asimilasi dan adaptasi. Asimilasi adalah proses transformasi informasi baru menjadi informasi yang sudah sesuai skemanya melalui dua proses: asimilasi dan penempatan. Asimilasi adalah proses menambahkan informasi pada informasi yang sudah ada.

Dalam perkembangan kehidupan remaja terjadi perubahan psikologis pada diri remaja, berkaitan dengan teori Piaget, konsep diri remaja, pengolahan informasi. Dalam teori Piaget, menurut Piaget, tahap perkembangan kognitif keempat dan terakhir atau tahap eksekutif formal dimulai ketika seorang anak berusia sekitar 11 tahun. Santrock, JW (2012:422). Dalam Santrock.J.W (2012:423) pemikiran manajemen formal lebih mudah dibandingkan pemikiran manajemen konkrit. Pengetahuan remaja tidak lagi sebatas pengalaman dan pengalaman nyata. Mereka dapat memandang berbagai situasi atau peristiwa sebagai ilusi atau gagasan abstrak, seolah-olah nyata, dan berusaha berpikir rasional. Pada tahap ini, orang mulai memikirkan hal-hal yang tidak dapat dilihat.

D. Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial remaja merupakan proses yang kompleks dan multidimensi yang berperan penting dalam membentuk identitas sosialnya. Hal ini mencakup perubahan hubungan keluarga, peningkatan pendapatan, eksplorasi identitas, hubungan romantis, pengembangan nilai dan moral, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Perkembangan sosial memerlukan pencapaian keberhasilan dalam hubungan interpersonal. Perkembangan sosial juga

dapat digunakan sebagai proses pembelajaran untuk membantu Anda memenuhi standar, tanggung jawab, dan norma kelompok Anda sendiri. Bergabunglah dengan kami di ruang bersama dan berkomunikasi serta berkolaborasi. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua dan anggota rumah tangga lainnya, khususnya anggota keluarga. Penduduk kemudian berpindah dari rumahnya ke desa dan kemudian ke sekolah.

Perkembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh proses ayah dan anak dalam mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma ke dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing dan mengajari anak bagaimana memanfaatkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain proses perkembangan lainnya, perkembangan sosial peserta didik erat kaitannya dengan proses belajar. Oleh karena itu, kualitas siswa tumbuh kembang sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan siswa di sekolah, kehidupan keluarga, dan lingkungan pada umumnya. Pembangunan sosial adalah progresif melalui upaya yang disengaja oleh masyarakat untuk memahami warisan sosial dan menciptakan pola perilaku. Karena ada hubungan baik antara diri anda dan warisan.

Pertumbuhan pesat di masa remaja, terkait dengan kematangan seksual, juga membawa perkembangan sosial masa remaja. Sebelum masa pubertas, ada ikatan yang lebih kuat antara saudara kandung. Kelompok anak-anak sering muncul, berkumpul untuk bermain bersama atau melaksanakan proyek bersama, seperti berkemah, bertukar pengalaman, merencanakan kegiatan bersama, misalnya kegiatan dengan kelompok yang lain. Kegiatan ini juga bisa bersifat agresif atau kriminal, seperti pencurian, perampokan, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh sekelompok anak muda.

Salah satu aspek tersulit dalam tumbuh dewasa adalah penerimaan diri. Remaja harus menyesuaikan diri dengan

situasi baru, misalnya di luar keluarga dan sekolah. Remaja harus menjalani perkembangan lebih lanjut guna mencapai tujuan mensosialisasikan generasi muda. Aspek yang paling penting dan sulit adalah beradaptasi dengan semakin pentingnya kelompok sosial, terhadap perubahan norma-norma sosial, terhadap kelompok sosial baru, terhadap nilai-nilai baru dalam rangka mencapai stabilitas, terhadap nilai-nilai baru dalam bentuk struktur sosial dan politik, dan terhadap perubahan. nilai-nilai baru. pemimpin. . Hubungan sosial dan interaksi topikal menjadi lebih kompleks sepanjang tahun pertama dan kedua pernikahan, termasuk hubungan dengan pasangan. Remaja mencari dukungan emosional di dalam kelompok. Remaja mendapatkan kepercayaan diri dalam hubungan sosial, dan penolakan oleh suatu kelompok adalah hukuman yang paling menyakit. Oleh karena itu, setiap wanita akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Ciri-ciri perkembangan sosial pada masa remaja awal dan pertengahan yang lain: 1. Partisipasi remaja dalam hubungan sosial lebih bersifat substantif dan emosional dibandingkan masa kanak-kanak. 2. Jejaring sosial menjadi lebih beragam, dengan lebih banyak individu dan jenis interaksi yang berbeda (misalnya, terhubung dengan suatu topik secara teratur untuk menyelesaikan tugas kelompok). Selain itu, pengalaman baru remaja bersifat sosial. Pola pikir sosial ini melibatkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah dalam budaya pribadi dan sosial.

E. Perkembangan Emosional Remaja

Perkembangan emosi remaja merupakan suatu proses yang kompleks dan menyeluruh yang meliputi perkembangan emosi, kesadaran diri, perkembangan identitas emosional, dan hubungan interpersonal. Memahami pertumbuhan ini sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat selama masa transisi yang sulit ini, sehingga memungkinkan perempuan untuk menjadi individu yang sehat secara emosional dan

sosial. Dampak perubahan lingkungan terhadap emosi perempuan disebabkan oleh perubahan fisik dan hormonal. Ketidakseimbangan hormonal menyebabkan perubahan seksual, serta munculnya kebiasaan dan perilaku baru (Ajhuri, 2019). Emosi yang kuat dapat bermanfaat bagi wanita, pria, dan anak-anak di sekitarnya. Namun, emosi yang kuat mungkin bisa membantu anak mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah emosi yang berkembang dan tumbuh seiring berjalannya waktu, dan emosi mempunyai dampak yang signifikan terhadap aktivitas psikologis seperti mengalami, menyelesaikan, dan menyelesaikan, alasan, dan akan dalam setiap situasi. Selain kompleksitas emosi, masih banyak lagi emosi lainnya, antara lain:

1. Kemarahan adalah kebrutalan, kemarahan, kebencian, kemarahan yang ekstrem, kejengkelan, kebencian, kejengkelan, kepahitan, kemarahan, kebencian, permusuhan, dan perilaku kekerasan.
2. Kesedihan ditandai dengan kata dalam: kesedihan, kesuraman, melancolis, narsisme, kesedihan, penolakan, putus asa, dan tekanan.
3. Kecemasan, ketakutan, ketegangan, kekhawatiran, kegelisahan, melankolis, kekurangan energi, horor, ironi, panik, dan fobia semuanya termasuk.
4. Kenikmatan, termasuk kebahagiaan, kegembiraan, keringanan, kepuasan, kehati-hatian, kebahagiaan, hiburan, kebanggaan, kenikmatan indria, kejutan, rasa ingin tahu, kepuasan, rasa kenyang, bersemangat, sangat bahagia dan mania.
5. Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, keintiman, pengabdian, rasa hormat, romansa, dan kasih sayang merupakan aspek yang penting.
6. Kejutan, yang meliputi kata terkejut, kagum, dan terkejut.

7. Rasa bosan, diejek, jijik, mual, benci, tidak suka, dan ingin muntah.
8. Penghinaan merupakan perasaan bersalah, malu, dendam, penyesalan, hina, malu, dan hati yang terluka.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap perkembangan emosi selama masa kanak-kanak dan remaja. 1. Mampu membentuk hubungan yang kokoh, sehat, dan harmonis. 2. Kenali emosi Anda sendiri dan mampu menilai mengapa orang lain merasakan hal yang sama. 3. Gender mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan remaja.

Permasalahan mental dan emosional yang tidak diatasi dengan baik akan berdampak buruk bagi perkembangan remaja di masa depan, terutama pematang kepribadian dan menyebabkan gangguan perkembangan emosi dan mental. Gangguan perkembangan emosi dan mental akan berdampak pada peningkatan masalah perilaku di orang dewasa. Remaja yang merokok mempunyai risiko kecanduan nikotin, remaja yang meminum minuman beralkohol di bawah usia 15 tahun mempunyai risiko kecanduan alkohol (alkohol), dan perilaku remaja nakal akan berakhir pada kematian. Gangguan seksual dan hubungan seksual pada perempuan dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Permasalahan mental dan emosional pada remaja ini menghambat kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pengalamannya. Tergantung pada karakteristik dan tujuan perkembangannya, perempuan mengalami perubahan dan tantangan baru dalam hidupnya. Pentingnya pertumbuhan selama masa pubertas dan konsekuensinya terhadap perkembangan dan kesejahteraan remaja telah menimbulkan pertanyaan tentang pertumbuhan emosional dan mental. Ada beberapa faktor dan kondisi yang mungkin menyebabkan tekanan (stres) selama kehamilan. Mereka harus menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya serta tujuan pertumbuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan

kemampuannya. Selain itu, mereka harus menghadapi berbagai permasalahan terkait pubertas, perubahan sosial dan lingkungan untuk mencapai kedewasaan. Tantangan tersebut tentunya dapat menimbulkan masalah emosional dan stres yang nyata dalam kehidupan seorang remaja jika tidak mengatasi kondisi sulit.

Masalah mental dan emosional pada anak-anak, seperti halnya pada orang dewasa, seringkali berkaitan dengan masalah internal. Damayanti (2011) membagi permasalahan psikologis dan emosional pada anak dan orang dewasa menjadi dua jenis yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Menggambarkan masalah mentalemosional internal seperti perubahan suasana hati, kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran berlebihan, pemikiran pesimis, perilaku menarik diri, dan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya (terisolasi, ditolak, diintimidasi). Masalah internalisasi mental emosional terutama pada anak kedua orangtuanya yang bekerja menetapkan jadwal dan aturan yang kaku bagi anaknya selama rumah. Selain itu, dengan setiap orang yang bekerja, maka peluang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pun semakin besar. Hal ini kemungkinan besar merupakan penyebab masalah internalisasi. Selain itu, gejala masalah mental emosional yang terexternalisasi antara lain suasana hati yang buruk, ketidakmampuan memecahkan masalah, kurangnya motivasi, hiperaktif, sulit berkonsentrasi, dan kecenderungan menjadi agresif. Perkembangan mental dan emosional seorang wanita ditandai dengan keinginan yang kuat untuk mandiri, tidak adanya rasa takut atau cemas terhadap apapun, kebutuhan untuk fokus pada sesuatu, pemahaman yang jelas tentang apa yang sedang terjadi, dan keinginan untuk memiliki fokus yang jelas dan tujuan. Menurut penelitian Wahyuningrum (2013), wanita yang sedang hamil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melahirkan. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor pertumbuhan yang belum teridentifikasi, salah satunya adalah faktor ekspansi.

F. Perkembangan Moral Remaja

Perkembangan moral adalah proses yang kompleks dan beragam yang mencakup pemikiran kritis, empati, dan eksplorasi identitas moral. Keluarga, sekolah, dan media semuanya memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral. Memahami tahapan perkembangan moral dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat membantu perempuan mengembangkan moral yang kuat dan beretika, serta menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya di masyarakat. Etika adalah ajaran tentang benar dan salahnya perbuatan, tingkah laku, kesusilaan, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto: 1950: 957). Etika memantau setiap perilaku baik dan patut, serta perilaku buruk dan berbahaya. Etika mencakup kemampuan seseorang untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, moralitas juga menilai dan menilai watak dan tindakan seseorang.

Karena fokusnya pada etika, mungkin ada siswa (Lulusan SMA atau Perguruan Tinggi) yang belum memahami seni disiplin ini. Namun yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana menerapkan prinsip moral dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai seorang pelajar, salah satu aspek terpenting dan kompleks yang harus kita perhatikan adalah pengembangan keterampilan kita. Tugas sebagai guru mempunyai kemampuan membentuk cara pandang generasi muda. Bukan hanya itu saja, kata “terdidik” dalam konteks ini bermakna perlunya siswa sadar akan ilmu yang telah diperolehnya. Capaian ilmu pengetahuan sebenarnya dianggap sebagai hasil proses belajar seseorang. Kode moral ini memungkinkan kita untuk memahami aturan-aturan yang telah dikembangkan dan dilaksanakan oleh kita sebagai anggota masyarakat. Dari sudut pandang agama, ada norma agama, dan ada norma hukum di negara tersebut. Selain itu, kita akan membahas lebih detail bagaimana etika cocok dengan perkembangan psikologi anak dan perempuan di masa modernisasi saat ini. Hal ini penting untuk dibahas karena

moralitas merupakan kebutuhan penting bagi perempuan, terutama sebagai sarana untuk mencapai harga diri, memadukan hubungan pribadi yang harmonis, menghindari konflik yang sering muncul pada masa transisi, dan diharapkan dapat mencegah proses hukum.

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *moralis*), yang berarti adat istiadat. Dalam bahasa Yunani, kata latin *mos* (*mores*) mempunyai arti yang sama dengan *ethos*. Pengertian etika adalah perilaku yang diterapkan pada satu individu dalam berinteraksi dengan orang lain agar timbul rasa hormat dan hormat di antara mereka. Etika merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku. Moralitas didefinisikan sebagai keinginan untuk terlibat dalam perilaku moral yang positif. Moralitas terkait dengan susilaan, menurut penelitian ini. Seseorang dikatakan baik secara moral jika ia bertindak sesuai dengan standar moral yang ada. Begitu pula jika perilaku seseorang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka perilaku tersebut akan dianggap tidak dapat diterima secara moral.

Perkembangan moral merupakan perkembangan pemahaman individu terhadap apa yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral didasarkan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan seorang anak dan berkaitan dengan tata cara, kebiasaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang lazim dalam kelompok sosial. Perkembangan moral dalam konteks ini mencakup perkembangan proses memandang, merasakan, dan bertindak sesuai dengan kaidah dan harapan. Perkembangan moral melibatkan pemahaman aturan dan harapan yang harus dipenuhi saat terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Anak-anak dilahirkan tanpa moral. Namun, potensi mereka sedang direalisasikan. Alhasil, melalui interaksi dengan orang lain (seperti orang tua, guru, dan teman sekelas), anak belajar

memahami apa yang baik, apa yang buruk, dan apa yang tidak boleh dilakukan.

PENUTUP

Masa remaja merupakan masa kehidupan manusia dimana batasan usia dan peran tidak jelas. Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi dimana anak tidak lagi ingin diperlakukan sebagai anak-anak, namun belum mampu berkembang secara fisik. Menurut Monks dkk (2004), usia pubertas berkisar antara usia 12 hingga 21 tahun, dengan usia 12 hingga 15 tahun sebagai usia pubertas pertama, usia 15 hingga 18 tahun sebagai usia pubertas kedua, dan usia 18 hingga 21 tahun sebagai usia pubertas ketiga. usia pubertas. Masa muda terakhir pada usia 21 tahun.

Seorang dikatakan mempunyai masa remaja yang sukses apabila ia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan masa remaja, salah satu yang penting adalah menerima keadaan fisik dan psikisnya, serta mengendalikan dan mengarahkan. Apa yang tidak baik atau bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain? Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kebutuhan perkembangan sebuah keluarga mencakup kemampuan memperoleh kondisi fisik, serta kemampuan mencapai kesuksesan finansial. Mengukur kondisi fisik atau kesehatan tubuh merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjalankan tugas pertumbuhan.

Jika seorang wanita tidak dapat memperoleh citra tubuh yang diinginkannya, hal ini dapat berdampak negatif pada aktivitas sehari-harinya seperti harga diri, kebiasaan makan, dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan, sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya karena potensi yang dimiliki seseorang tidak terbatas pada bidang akademik saja tetapi juga mencakup bidang non-akademik. Guru juga harus mampu mendidik siswanya untuk mandiri, tidak hanya untuk dirinya

sendiri, tapi juga untuk orang lain. Nilai keimanan dan ketaqwaan juga perlu ditanamkan sejak masa remaja, agar seorang remaja dapat menjadikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedoman hidupnya dalam mengatasi badai masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkalah, Cynthia. "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja Hartini." 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Ariyani, Nursa Dwi. "Perkembangan Sosial Peserta Didik Mulai Usia Dini Sampai Remaja." *Jurnal Ecodinamika* 4, no. 2 (2021):2021.<https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/6474>.
- Bariyah Hidayati, Khoirul, and . M Farid. "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 02 (2016): 137–44. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>.
- Irola, Debby, and Dina Anna Kalifia. "Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja." *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 128–32. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>.
- Ismatuddiyannah, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum, Faradina Anggita Putri, and I Ketut Mahardika. "Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 27236.
- Jannah, Miftahul. "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017):243–56. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- Lutfya, Zahara, Imah Yulianti, Linda Yarni Program, Studi Bimbingan, Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu, et al. "Perkembangan Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 108–19. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>

- Marwoko, Gatot. "Psikologi Perkembangan Masa Remaja." *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam* 26, no. 1 (2019): 60–75.
- Muchlisah. "Perkembangan Moral Anak-Remaja: Copy Paste, Pendidikan, Atau Kreativitas?" UIN Alaudin Makassar, 2012, 40–50.
- Pratiwi, R. "Perkembangan Remaja: Tinjauan Psikologis." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (2020): 145–56.
- Rizkyta, Dela Putri, and Nur Aini Fardana. "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 6, no. 2 (2017): 18 1–13. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp4092b87582full.pdf>.
- Susanti, Yulia, Elza Mega Pamela, and Dwi Haryanti. "Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja Description of Emotional Mental Development in Adolescent." *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community*, 2018, 38–44.
- Zuldafril. "Perkembangan Nilai, Moral Dan Sikap Remaja." *Al-Hikmah* 8, no. 2 (2015): 29–48. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.77>.